

Psychosocial Adjustment Individu dalam Hubungan Pacaran Beda Ras

Chairein Christy Limantara
cchristy01@student.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

Velissia Lakaseng
vlakaseng@student.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

Belicia Griselda Talahaturusun
bgriselda@sudent.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

Nathania Amabel Sangjaya
nsangjaya@student.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

Amadea Regine Tan
areginetan@student.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

David Marchellino Tjiptowidjojo
dmarchellino@student.ciputra.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Ciputra Surabaya

Corresponding Author: Belicia Griselda Talahaturusun

Received: 5 Juni 2023

Revised: 15 Agustus 2023

Accepted: 8 September 2023

Abstrak—Pacaran beda ras memiliki banyak perbedaan yang menimbulkan konflik, sehingga dibutuhkan *psychosocial adjustment*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dengan diri (*psychological adjustment*) dan lingkungannya (*social adjustment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dalam relasi pacaran beda ras serta bentuk *psychosocial adjustment* individu terhadap tantangan yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam pacaran beda ras. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Ada 5 narasumber dalam penelitian ini yang terdiri dari 3 wanita dan 2 pria berusia 18-22 tahun yang sedang atau pernah menjalani hubungan pacaran beda ras. Upaya meningkatkan kredibilitas penelitian dilakukan dengan metode triangulasi berupa *member checking*. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *psychosocial adjustment* dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ditemukan di dalam hubungan beda ras. Dalam upaya melakukan *psychosocial adjustment* ada upaya dari dalam diri (*psychological*) dan usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (*social*). *Psychosocial adjustment* dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengatasi konflik hubungan beda ras terlepas dari keberlangsungannya. Keterbatasan dalam penelitian terdapat pada karakteristik partisipan yang hanya berasal dari salah satu pihak dalam suatu hubungan, kurangnya keberagaman ras, dan *guideline* wawancara yang kurang spesifik.

Kata kunci: pacaran beda ras; penyesuaian psikologis; penyesuaian sosial; penyesuaian psikososial; tantangan pacaran

Abstract—*Interracial dating comes with differences that may cause conflicts. Thus, psychosocial adjustment or the ability to adapt with the self (psychological adjustment) and the environment (social adjustment), is needed. This study aims to discover the challenges of interracial dating and the forms of individual psychosocial adjustments used. Qualitative study is used to understand deeper about this phenomena. Data is collected through semi-structured interviews and uses thematic analysis from five sources consisting of three women and two men from 18 to 22 years old who are or have been in interracial relationships. This study implements member checking as a data triangulation method to increase credibility.*

This study has found that psychosocial adjustment is used to overcome challenges of interracial relationships. In implementing psychosocial adjustment, there should be efforts from within oneself (psychological) and efforts to adapt with the surrounding environment (social). Psychological adjustment is said to be successful if the conflict(s) can be overcome regardless of the continuity of the relationship. Limitations in the study were in the characteristics of the participants who only came from one side of a relationship, lack of racial diversity, and lack of specificity in the interview guidelines.

Keywords: *interracial dating relationship; psychological adjustment; social adjustment; psychological adjustment; dating challenges*

Pendahuluan

Pacaran adalah hubungan yang didasari emosi dan perasaan masing-masing individu (Pittman dkk., 2023). Hubungan berpacaran merupakan hubungan yang progresif dimana tingkat intimasi, keterikatan emosional, ketergantungan, dan komitmen akan terus bertambah seiring berjalannya hubungan (Mumford dkk., 2018). Pada hubungan berpacaran, terdapat komitmen, persetujuan, dan pengakuan antar individu bahwa mereka sedang menjalani hubungan romantis (Collins dkk., 2009; Brown & Prinstein, 2011). Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa pada tahun 2015 kurang lebih 670.000 pasangan menikah dengan ras yang berbeda (Livingstone & Brown, 2017). Sedangkan di Indonesia, 10.7% dari 47 juta pernikahan merupakan pernikahan eksogami (dengan ras yang berbeda) (Parker dkk., 2014). Menurut Parker dkk. (2014), bertambahnya pernikahan eksogami akan menumbuhkan pandangan yang lebih positif mengenai hal ini, sehingga jumlah pernikahan eksogami

akan terus meningkat juga.

Interracial relationship adalah hubungan berpacaran antara dua individu yang berasal dari golongan ras yang berbeda (Troy dkk., 2006). Di Indonesia terdapat empat ras yaitu; 1) ras *Malayan Mongoloid* (Pulau Jawa, Bali, Kalimantan) 2) ras *Papua Melanosoid* (Indonesia bagian timur seperti Papua dan Pulau Aru), 3) ras *Veddoid* (Pulau Sumatera dan Sulawesi), 4) ras *Asiatic Mongoloid* (bangsa Tionghoa yaitu penduduk migrasi dari bangsa Cina) (Wati, 2004).

Pacaran beda ras menjadi penting untuk diteliti karena perbedaan kultur pada pasangan menyebabkan peningkatan instabilitas dan kerentanan terhadap konflik seperti diskriminasi dan interaksi negatif dengan keluarga (Kerney, 2021; Irby-Shasanmi & Erving, 2022; Rosenthal dkk, 2019). Hal yang sama juga ditemukan di Indonesia dalam penelitian Apriani dkk. (2013) yang membahas konflik dalam pernikahan antara ras *Malayan Mongoloid* dan *Asiatic Mongoloid*. Selain itu pasangan beda ras cenderung memiliki tekanan psikologis yang lebih besar (Miller dkk.,

2021), memiliki citra diri yang lebih buruk (Barr & Simons, 2014), dan lebih banyak mengalami gejala depresi (Wong & Penner, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan beda ras melibatkan partisipan dengan ras Kaukasoid dan Afrika-Amerika (Calderon dkk., 2022; Conley dkk., 2013; Troy dkk., 2006). Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengisi *population gap* dengan melibatkan partisipan yang berpacaran beda ras di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan budaya dengan penelitian sebelumnya. Menurut Li dan Cheng (2015), budaya timur seperti di Indonesia adalah budaya yang kolektivis sehingga lebih menekankan pentingnya hubungan dengan keluarga. Sebaliknya, negara yang memiliki budaya barat seperti Amerika lebih individualis dan mementingkan hubungan dengan teman. Perbedaan budaya inilah yang membuat hubungan pacaran beda ras di Indonesia penting untuk diteliti. Selain itu, penelitian lainnya hanya berfokus pada pernikahan beda ras (Imanda & Masykur, 2016; Qian & Lichter, 2011; Törngren, 2011) sedangkan penelitian yang membahas terkait pacaran beda ras hanya mengkaji dari aspek sosial saja (Herman & Campbell, 2012; Qian & Lichter, 2011) atau aspek penyesuaian dengan pasangan dalam relasi beda ras (Bouchard, 2006; Muino, 2013). Untuk

mengisi *knowledge gap* tersebut, penelitian ini akan meninjau dari segi penyesuaian diri individu secara psikologis dan sosial.

Penyesuaian psikologis adalah proses individu memodifikasi dan membiasakan diri untuk hidup dalam keadaan tertentu dan efektivitasnya dilihat dari kemampuan untuk mengatasi tekanan atau konflik yang ada (Haber & Runyon, 1984, dalam Jannah, 2013). Haber dan Runyon (1984, dalam Jannah, 2013) mencetuskan lima aspek dalam *psychological adjustment*. Pertama, persepsi yang tepat terhadap realitas, artinya dalam menghadapi sebuah perubahan, individu memiliki kemampuan untuk menginterpretasikannya sesuai dengan realitas. Kedua, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, yang akan membantu individu ketika menghadapi perubahan yang menimbulkan emosi negatif. Ketiga adalah citra diri yang positif, yaitu pandangan positif individu terhadap dirinya yang berarti individu tidak hanya mengetahui kelebihan dan kemampuannya, namun juga aktif memperbaiki kelemahannya. Keempat, kemampuan mengekspresikan perasaan secara wajar, dimana individu tidak terlalu menahan maupun berlebihan dalam melampiaskan perasaannya. Kelima adalah kemampuan untuk memiliki hubungan interpersonal yang lain, yang mencakup kenikmatan dalam menjalin relasi serta dapat menghormati dan dihormati.

Aspek lain yang dapat meningkatkan efektivitas penyesuaian psikologis adalah pembentukan relasi dengan orang lain dan *support system* (Beaumont, 2004; Ward & Kennedy, 1999, dalam Sultana, 2019). Relasi romantis dalam hubungan beda ras tidak hanya membutuhkan penyesuaian diri dari individu, namun turut melibatkan aspek sosial. Oleh karena itu, penting juga membahas penyesuaian diri dalam konteks sosial pada relasi romantis beda ras.

Weissman (2015) mendefinisikan teori *social adjustment* sebagai cara manusia berperilaku secara khusus atau disebut peran yang dianggap sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan individu. Penelitian lain menambahkan definisi *social adjustment* yaitu kemampuan meresponi realita sosial secara efektif serta mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). *Social adjustment* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan media massa (Dude, 2022).

Social adjustment sangat dibutuhkan terutama saat memasuki lingkungan baru dengan kebiasaan budaya yang berbeda (Rahmayanti dkk., 2020; Sujana dkk., 2021). Ketidakmampuan individu dalam melakukan *social adjustment* dapat memicu penolakan dari lingkungan sekitar

sehingga individu terdorong untuk menarik diri dari lingkungan tersebut (Rahmayanti dkk., 2020). Kejadian yang berlanjut dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga perasaan negatif.

Kedua jenis penyesuaian tersebut berkaitan erat dengan fenomena yang dibahas, yaitu penyesuaian diri di aspek psikologis dan sosial. Penyesuaian psikososial adalah kombinasi dari penyesuaian diri psikologis dan sosial, dimana individu belajar untuk melakukan penyesuaian diri secara internal untuk mengikuti perubahan dalam konteks sosial (Almahaireh & Omar, 2021). Penyesuaian psikososial membuat individu dapat memiliki relasi positif/sehat dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Perbedaan utama antara *psychological adjustment* dengan *social adjustment* adalah *psychological adjustment* adalah respon internal individu terhadap adanya tantangan, sedangkan *social adjustment* adalah bagaimana individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Hal ini didukung oleh pernyataan Vadivukarasi dan Gnanadevan (2022) dimana *psychosocial adjustment* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi (dari aspek psikologis dan sosial) dengan lingkungan sosial yang ditandai dengan perasaan puas, dapat memenuhi tuntutan dari lingkungan serta dapat mencapai tujuan pribadi. Hal ini

sejalan dengan penelitian Conley dkk. (2013) yang menjelaskan bahwa *psychosocial adjustment* berkaitan dengan kondisi mental dan emosi dalam diri serta kepuasan dalam berelasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalin relasi berpacaran beda ras dan mengetahui *psychosocial adjustment* mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian; a) hal apa yang mendorong individu untuk melakukan *psychological adjustment* dalam hubungan pacaran beda ras (yang selanjutnya akan disebut sebagai tantangan)? dan b) bagaimana individu menyesuaikan diri secara psikososial dalam hubungan pacaran beda ras?. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai panduan untuk meningkatkan keberhasilan hubungan romantis pasangan beda ras dan meningkatkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara psikososial dalam hubungan pacaran beda ras

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus instrumental. Desain penelitian diterapkan dengan melakukan eksplorasi peristiwa secara komprehensif dengan terlebih dahulu fokus pada isu atau teori tertentu (Creswell, 2013). Penelitian

ini melibatkan 5 individu dengan latar belakang sedang atau pernah menjalin pacaran beda ras antara ras *Malayan Mongoloid* (Jawa) dan ras *Asiatic Mongoloid* (Tionghoa).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara *offline* selama kurang lebih 45 menit. Wawancara diadakan satu kali dengan setiap narasumber kecuali partisipan pertama yang diwawancarai dua kali dengan tujuan mendapatkan informasi lebih mendalam terkait topik penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang sistematis dan menambahkan *probing* untuk memperdalam hasil (Qu & Dumay, 2011). Partisipan diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka masing-masing dari sisi subjektif dan objektif yang kemudian akan dianalisis (Creswell, 2013).

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik, yaitu sebuah proses mengidentifikasi pola dengan melihat data secara rinci untuk menemukan suatu tema yang dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh (Heriyanto, 2018). Tim peneliti mewawancarai 5 partisipan yang memenuhi kriteria lalu membuat transkrip hasil wawancara. Hasil

tersebut di *coding* ke dalam beberapa kategori dan dibentuk menjadi sebuah pola. Selain itu, dalam pembuatan panduan pertanyaan dan analisis data, tim peneliti mengelaborasi berbagai teori secara parsial (Bradbury-Jones dkk., 2014).

Untuk meningkatkan keabsahan data digunakan metode triangulasi yaitu *member checking* dengan memberikan hasil penelitian kepada partisipan untuk dicek dan dikonfirmasi kembali (Mekarisce, 2020). Tim peneliti menghindari interpretasi subjektif dengan menggunakan validitas argumentatif yaitu melakukan konsultasi kepada pembimbing penelitian, yang tidak memiliki relasi dengan narasumber, terkait pengolahan data mentah penelitian. Validitas argumentatif terlaksana dengan baik bila

hasil temuan dan kesimpulan yang dipaparkan dapat dipahami secara rasional serta dapat dibuktikan dengan meninjau kembali dari data mentah.

Penelitian ini menjunjung etika psikologi dengan memberikan lembar *informed consent* kepada responden sebelum proses wawancara dilaksanakan. Lembar *informed consent* mencakup tujuan penelitian, durasi wawancara, manfaat penelitian, serta meminta persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela. Pada penelitian ini, identitas responden akan dirahasiakan dan hanya dicantumkan dalam bentuk inisial. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan data dimana akses terhadap data hanya dimiliki oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Tabel 1. Data Demografis

Partisipan	Usia (tahun)	Domisili	Ras partisipan	Ras pacar	Terakhir berpacaran*	Lama berpacaran
E	22	Surabaya	MM (Jawa)	AM (Tionghoa)	-	2 tahun
DH	18	Surabaya	AM (Tionghoa)	MM (Bali)	-	2 tahun
A	20	Surabaya	MM (Jawa)	AM (Tionghoa)	-	1,5 tahun
V	20	Surabaya	AM (Tionghoa)	MM (Jawa)	2 SMP	1 tahun
S	19	Surabaya	MM (Jawa)	AM (Tionghoa)	Pertengahan 2023	7 bulan

*khusus yang sudah tidak berpacaran beda ras
MM: *Malayan Mongoloid*
AM: *Asiatic Mongoloid*

Partisipan terdiri dari 3 wanita dan 2 pria berusia 18-22 tahun dengan ras *Malayan Mongoloid* (Jawa) dan *Asiatic Mongoloid* (Tionghoa). Sedangkan pacar partisipan adalah ras *Malayan Mongoloid*

(Jawa dan Bali) dan *Asiatic Mongoloid* (Tionghoa). Rentang durasi hubungan partisipan antara 7 bulan hingga 2 tahun

Tabel 2. Tantangan dalam Berpacaran Beda Ras

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub Category (1)</i>	<i>Sub Category (2)</i>
Tantangan	Keluarga	Keluarga	Perbedaan ritual dan tradisi
			Kesulitan mendapatkan restu
		Keinginan untuk mempertahankan keturunan dengan ras yang sama	
		Perbedaan ritual dan tradisi	
	Keluarga pacar	Keluarga pacar	Kesulitan mendapatkan restu
			Pandangan negatif orang lain (diluar anggota keluarga) terhadap keluarga mereka
		Keinginan untuk mempertahankan keturunan dengan ras yang sama	
		Menjadi bahan perbincangan negatif	
Tantangan dari non keluarga	Teman	Kesulitan mendapatkan restu	
	Pacar	Perbedaan budaya dan tradisi	

Tabel 2 menunjukkan tantangan yang ditemui partisipan yaitu ketidaksetujuan keluarga serta teman dengan relasi yang dijalani karena adanya perbedaan ras. Tantangan tersebut dilihat dari hasil kutipan wawancara sebagai berikut: (1) dari keluarga partisipan:

“...awalnya sih orang tua juga enggak setuju tapi diam aja... (Partisipan 4)”;

(2) dari keluarga pacar partisipan

“Karena restunya orang tuanya dia kan pasti *pengennya* yang *full, full Chinese* gitu... (Partisipan 3)”;

(3) dari teman

“Awalnya teman-teman aku udah kayak ‘Janganlah jangan’ gitu-gitu kayak enggak *ngedukung*.(Partisipan 5)”

dan (4) dari Pacar

“...dia itu yang Balinya Bali banget... aku Cina... (Partisipan 2)”

Tantangan dari keluarga menjadi hal yang berpengaruh besar karena Indonesia menganut kultur kolektivis yang lebih mementingkan pandangan keluarga, sehingga persetujuan orang tua sangat penting dalam keberlangsungan hubungan

(MacDonald dkk., 2012). Banyak partisipan juga mendapatkan stigma negatif dan ketidaksetujuan dari lingkungan mereka terutama dari keluarga partisipan atau keluarga pacar (Wang dkk., 2006; Foeman & Nance, 2002). Tantangan dalam hubungan dapat memicu pertengkaran, perpecahan, dan merusak hubungan (Helgeson, 2012).

Tantangan lainnya adalah mayoritas keluarga pasangan tidak setuju jika anaknya menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda ras yang terlihat dari kutipan berikut:

“...karena restunya orang tuanya dia kan pasti *pengennya* yang *full, full Chinese* gitu lo... mamaku juga ada cina-cinanya cuman kalau yang paling bentrok ya, itu restu tadi. Soalnya papanya mintanya yang, mintanya enggak mau yang ampiang (campuran), maunya yang *full*. (Partisipan 3)”

Tabel 3. Bentuk-Bentuk *Psychological Adjustment*

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub Category (1)</i>	<i>Sub Category (2)</i>
<i>Psychological adjustment</i>	<i>Self-image</i> yang positif Persepsi yang tepat terhadap realita	Dapat mengidentifikasi kelebihan diri	-
		Dapat mengidentifikasi kelemahan diri	-
		Upaya untuk mengatasi kelemahan	-
		Dapat mengidentifikasi potensi masalah dalam menjalin relasi beda ras	Dari keluarga
			Dari keluarga pasangan
			Dari teman
	Kemampuan mengekspresikan perasaan	Menjauh dari orang lain	
		Memendam perasaan dengan diam	
		Menceritakan perasaan kepada orang lain	
		Meluapkan emosi dengan menangis	
		Kemampuan untuk memiliki hubungan interpersonal yang lain	-
			-
	<i>Social support</i>	Memiliki tempat bercerita	-
		Mendapatkan dukungan emosional	-
		Mendapatkan masukan dan saran	-
		Mendapatkan bantuan ketika ada kendala	-
Upaya mengatasi kecemasan	Menghindari berpikir mengenai sumber kecemasan		
	Meningkatkan <i>self-worth</i>		

Tabel 3 memaparkan data terkait 6 bentuk *psychological adjustment* yang dilakukan partisipan. Data terkait *self-image* tidak dapat digunakan karena kesalahan pada *guideline* dan jawaban partisipan yang tidak sesuai konteks relasi beda ras. Persepsi yang tepat terhadap realita artinya dalam menjalani relasi beda ras, partisipan dapat mengidentifikasi

potensi masalah sesuai dengan realita: (1) dari keluarga

“Awalnya sih orang tua juga nggak setuju tapi diam aja...(Partisipan 4)”, dan (2) dari keluarga pasangan

“Karena restunya orang tuanya dia kan pasti *pengennya* yang *full, full Chinese* gitu...(Partisipan 3)”

Kemampuan mengekspresikan perasaan berarti partisipan dapat mengekspresikan perasaan ketika

menghadapi suatu masalah, seperti bercerita dengan orang lain atau meluapkan emosi melalui menangis. Kemampuan memiliki hubungan interpersonal adalah kemampuan dalam membangun dan menikmati relasi, serta menghormati orang lain, yaitu dalam bentuk membuka diri untuk berelasi dengan orang baru (keluarga pasangan), mengkomunikasikan perasaan, dan aktif berinteraksi dengan sopan dengan orang lain. *Support system* adalah dukungan dari lingkungan sekitar, yaitu dukungan emosional dan tempat bercerita yang

partisipan dapatkan ketika menghadapi tekanan dari relasi beda ras. Mengatasi kecemasan adalah bentuk adaptasi yang partisipan lakukan untuk mengatasi rasa cemas dari tantangan relasi beda ras yang terlihat dari kutipan berikut: (1) menghindari sumber kecemasan

“Kalau untuk sekarang itu jangan dipikir dulu...” (Partisipan 1)

“Yaudah jalanin aja gitu, jalanin aja dulu gitu, sambil jalan sambil mikir gitu...(Partisipan 2)”

dan (2) meningkatkan *self-worth*

“Jujur aku sampai saat ini juga nggak tahu cara ngatasinnya tapi aku fokusnya ke memperbaiki diri...(Partisipan 3)”

Tabel 4. Bentuk-Bentuk *Social Adjustment*

<i>Core Category</i>	<i>Category</i>	<i>Sub Category (1)</i>	<i>Sub Category (2)</i>
<i>Social Adjustment</i>	Upaya beradaptasi dengan tantangan keluarga	Keluarga	Menyesuaikan kriteria pasangan dengan ekspektasi keluarga sendiri
			Membangun citra pacar yang positif terhadap keluarga sendiri
		Keluarga pacar	Berpartisipasi dalam budaya keluarga pacar
			Meningkatkan kualitas diri agar diterima oleh keluarga pacar
	Upaya beradaptasi dengan tantangan non-keluarga	Teman	Menghindari orang tua pacar yang tidak merestui hubungan
		Pacar	Tidak menghiraukan omongan negatif teman
		Mempertimbangkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar	
		Terbuka terhadap pasangan	
		Mengenal dan menerima perbedaan budaya dengan pacar	

Tabel 4 memaparkan bentuk *social adjustment* yang didefinisikan sebagai kemampuan berperan sesuai norma yang ada (Weissman, 2015). Peneliti mengelaborasi pengertian tersebut dengan penemuan terkini yaitu adanya

kemampuan merespon realita sosial dengan efektif serta mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). Terdapat 2 kategori dalam bentuk *social adjustment* yaitu lingkungan

keluarga dan non-keluarga.

Kategori pertama berkaitan dengan tantangan dari keluarga yang merupakan tuntutan sosial sehingga dibutuhkan adaptasi sosial individu untuk memenuhi tuntutan tersebut (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). Tuntutan sosial dalam kasus ini berupa ekspektasi keluarga terhadap kriteria pasangan individu yang berujung pada penolakan. Hal ini membuat pasangan beda ras memutuskan berpisah demi memenuhi ekspektasi tersebut (Wang dkk., 2006; Miller dkk., 2021). Bentuk *social adjustment* terhadap keluarga sendiri terlihat dari partisipan yang awalnya tidak memperdulikan ras akhirnya mencari pasangan sesama ras karena adanya tuntutan keluarga yang terlihat dari kutipan berikut:

“...orang tua juga enggak setuju tapi diam aja... (Partisipan 4)”

“Cari yang sesama *chinese* (pasangan berikutnya) (Partisipan 4)”

Bentuk penyesuaian lain adalah berupaya membangun citra positif pacar terhadap keluarga. Hal ini berkaitan dengan adanya tuntutan sosial dari keluarga yang menginginkan anggota keluarga memiliki pasangan dengan citra yang baik sehingga muncul adaptasi sosial untuk memenuhi tuntutan tersebut (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). Penelitian Miller dkk. (2021) juga menyatakan bahwa komunikasi dengan keluarga merupakan upaya menumbuhkan pemahaman dan

dukungan dari keluarga terhadap pasangan dan hubungan. Beberapa partisipan bercerita terkait kepuasan dalam relasi beda ras kepada keluarganya dengan harapan pasangannya dapat diterima oleh keluarga:

“Memberi cerita yang baik gitu kan terhadap pasangan ku ke keluargaku sendiri. (Partisipan 1)”

Bila dilihat dari sisi keluarga pacar, Terdapat tiga tantangan yang muncul. Pertama, penolakan dari keluarga pacar membuat partisipan berusaha meningkatkan kualitas diri:

“...sebelum kita membawa anaknya orang lain gitu ya, kita harus mapan dulu secara finansial... (Partisipan 1)”

Sesuai dengan definisi *social adjustment* dimana munculnya realita sosial berupa penolakan mendorong individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). Penerimaan dari keluarga berkaitan dengan hal yang dapat individu tawarkan terhadap suatu hubungan (Miller dkk, 2021). Partisipan mengasosiasikan hal serupa dimana apabila dirinya mapan maka akan lebih mudah diterima oleh keluarga pasangan.

Upaya penyesuaian sosial lainnya adalah mempelajari norma sosial yang ada terutama norma yang berasal dari budaya dan kebiasaan keluarga pacar (Bell & Hastings, 2011; Seshadri & Knudson-Martin, 2012). Hal ini mendorong individu untuk berperan sesuai norma yang ada

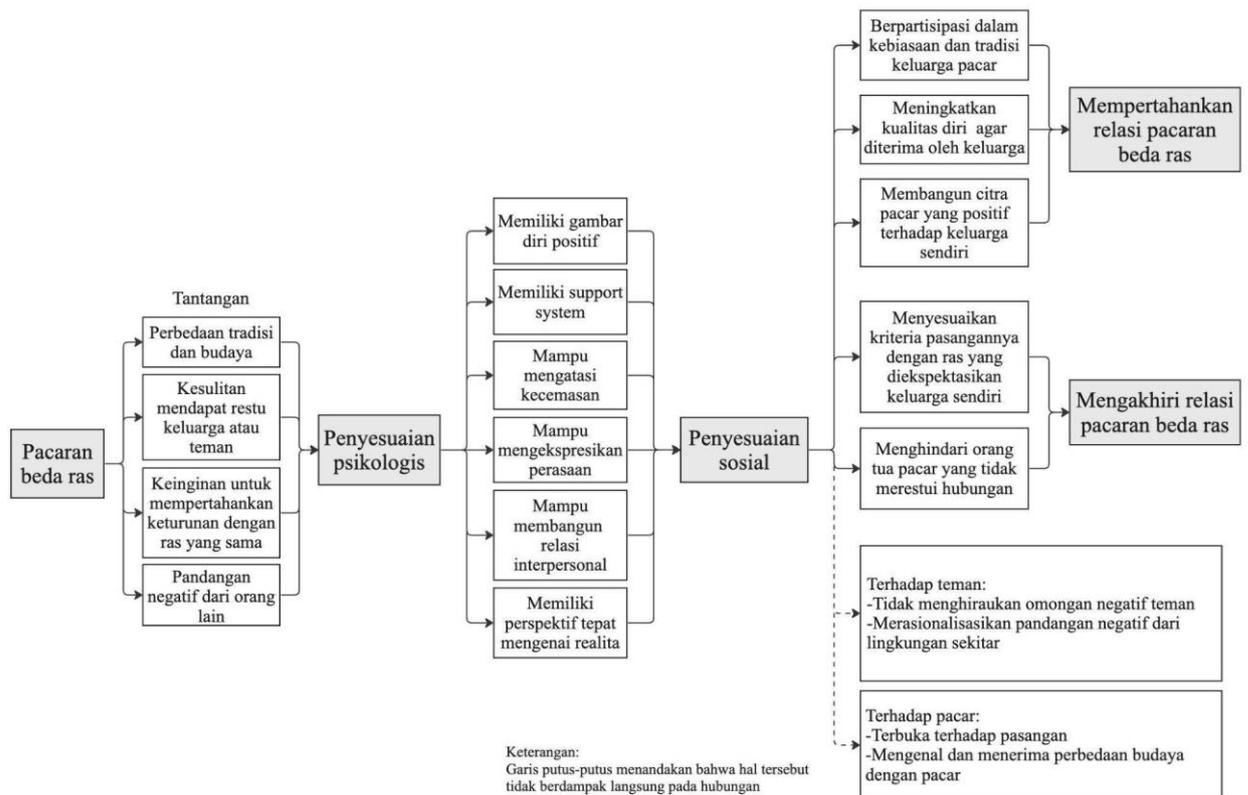
sehingga muncullah penyesuaian sosial (Weissman, 2015). Dalam hasil penelitian ini, bentuk *social adjustment* terhadap perbedaan budaya tidak hanya mempelajari tetapi turut berpartisipasi dengan budaya keluarga pacar:

“Ribetnya itu karena dua keluarga budayanya jadi satu, jadi di saatnya eh, hari raya Cina dia pasti ikut juga gitu, terus saat hari raya Hindu dan hari raya Bali itu aku pasti ikut juga. (Partisipan 2)”

Bentuk penyesuaian lainnya adalah menghindari orang tua pacar ketika tidak direstui. Dengan munculnya realita sosial berupa penolakan, membuat individu berupaya meresponnya secara efektif (Sujana dkk., 2021 dan Dude, 2022). Penelitian lainnya menambahkan bahwa individu dalam hubungan pacaran beda ras akan cenderung menghindari ancaman yang datang misalnya penolakan dari keluarga pacar (Bell & Hastings, 2011; Brummett & Afifi, 2019).

Kategori adaptasi sosial yang kedua berkaitan dengan tantangan dari non-keluarga yaitu adaptasi terhadap perbedaan budaya dengan pacar dan pandangan negatif dari teman. Perbedaan budaya berkaitan dengan norma sedangkan pandangan negatif berkaitan dengan realita sosial berupa penolakan sehingga dibutuhkan adaptasi sosial (Weissman, 2015; Sujana dkk., 2021; Dude, 2022). Munculnya pandangan negatif membuat individu akan berusaha menyesuaikan

dengan tidak menghiraukan atau merasionalisasikan pandangan orang lain terhadap hubungan mereka (Bell & Hastings, 2011). Sedangkan tantangan terkait perbedaan budaya dengan pacar, partisipan berupaya menjadi lebih terbuka terhadap pasangan serta menerima perbedaan (Rose dan Firmin, 2013)



Gambar 1. Bagan Dampak dari Tantangan dan *Psychosocial Adjustment* terhadap Hubungan Beda Ras

Pacaran beda ras memiliki tantangan seperti penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar serta perbedaan budaya. Dalam hal ini, *psychological* dan *social adjustment* menjadi faktor penting penentu kepuasan dan keberlanjutan relasi berpacaran (Lambert, 2004; Bouchard, 2006).

Psychosocial adjustment diawali dengan *psychological adjustment* yaitu kemampuan beradaptasi secara internal dengan lingkungan sekitar (Rizvi, 2016). Bagan 1 menunjukkan bentuk *psychological adjustment* yang dilakukan ketika menghadapi tantangan dari relasi beda ras, yaitu upaya mengatasi rasa

cemas, mengekspresikan perasaan, dan mencari dukungan sosial. Dalam *psychological adjustment* terdapat aspek persepsi terhadap realita yang memiliki kaitan erat dengan *social adjustment*. Aspek tersebut berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi potensi masalah yang kemudian akan mempengaruhi pengambilan keputusan terkait tantangan utama mana yang ingin diselesaikan pada tahap *social adjustment*. Sejalan dengan pernyataan dari Dewi dkk. (2018) dan Sultana (2019) dimana penyesuaian psikologis dan sosial dapat dilakukan dalam urutan tertentu dan diterapkan dalam konteks pacaran beda

ras.

Gambar 1 menunjukkan 3 bentuk *social adjustment* yang diterapkan untuk mempertahankan pacaran beda ras. Pertama, partisipan berupaya memahami budaya pasangan yang dapat mengurangi *stressor* dalam hubungan sehingga menurunkan potensi berakhirnya hubungan. (Seshadri & Knudson-Martin, 2012; Imanda & Masykur, 2016). Kedua, partisipan berusaha meningkatkan kualitas diri yang berkaitan dengan upaya memaksimalkan potensi diri agar dapat memperoleh restu dan kepercayaan dari keluarga pacar (Miller dkk., 2021). Ketiga, membangun citra pacar yang positif terhadap keluarga dimana keterbukaan tersebut merupakan awal penerimaan karena dapat menimbulkan pemahaman yang memunculkan dukungan keluarga terhadap hubungan beda ras (Brummett & Afifi, 2019).

Terdapat 2 bentuk *social adjustment* yang dapat menyebabkan berakhirnya pacaran beda ras. Pertama, menghindari orang tua pacar ketika hubungan tidak direstui sehingga partisipan menjadi tidak dekat dengan keluarga pacar. Penelitian lain menjelaskan individu dalam hubungan pacaran beda ras cenderung menghindari interaksi dengan orang tua pasangan akibat penolakan (Brummett & Afifi, 2019). Rendahnya interaksi individu dengan keluarga pasangan dapat mengurangi

kepuasan dalam hubungan sehingga menjadi rentan untuk berpisah (Hibbler & Shinew, 2002). Kedua, menyesuaikan kriteria pasangan dengan ras yang diekspektasikan keluarga. Pada umumnya keluarga menginginkan anggotanya untuk berpacaran dengan ras yang sama (Wang dkk., 2006; Brown dkk., 2018; Miller dkk., 2021). Kondisi ini dapat menyebabkan berakhirnya hubungan tersebut karena individu berusaha memenuhi tuntutan ras dari keluarga (Wang dkk., 2006; Miller dkk., 2021). Hasil penelitian ini menemukan partisipan memilih untuk mengakhiri hubungan pacaran beda ras dan berencana mencari calon pacar sama ras di kemudian hari.

Kondisi hubungan pacaran beda ras yang penuh konflik (Miller dkk., 2021) diperparah ketika melakukan kedua bentuk *social adjustment* tersebut karena dapat menjauhkan hingga memutuskan interaksi individu dengan pacar maupun keluarga pacar (Wang dkk., 2006; Miller dkk., 2021; Brummett & Afifi, 2019). Sedangkan, interaksi dengan pasangan menjadi dasar utama terbentuknya sebuah hubungan (Mikulincer & Shaver, 2010). Berkurangnya interaksi dengan pasangan akibat melakukan 2 bentuk penyesuaian sosial tersebut membuat pacaran beda ras cenderung tidak bertahan lama dan rentan terhadap perpisahan (Brown dkk., 2018).

Partisipan juga ditemukan melakukan

social adjustment terhadap tantangan dari teman dan pasangan. Tetapi hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan hubungan. Penemuan ini kontradiktif dengan penelitian sebelumnya dimana penerimaan sosial dari teman akan mempengaruhi hubungan sehingga penolakan dari teman dapat menyebabkan berakhirnya hubungan berpacaran (Sprecher & Felmlee, 1992; Bell & Hastings, 2015). Namun terdapat penelitian dari Bejanyan dkk (2015) yang menyatakan bahwa restu orang tua terhadap relasi pacaran akan menentukan keberlangsungan hubungan tersebut. Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan lebih mementingkan restu orang tua sehingga restu teman menjadi kurang penting. Akibatnya tantangan sosial dari teman juga kurang berpengaruh terhadap hubungan partisipan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan budaya partisipan dimana partisipan penelitian ini merupakan masyarakat Indonesia berbudaya kolektivistis sedangkan penelitian sebelumnya merupakan masyarakat Amerika berbudaya individualis (Li & Cheng, 2015). Hal ini menjelaskan alasan usaha beradaptasi terhadap teman dan pasangan tidak menjadi isu dominan terhadap hubungan partisipan.

Terdapat penemuan menarik dimana individu yang berhasil melakukan

psychosocial adjustment adalah mereka yang mampu mengatasi tantangan yang ingin diselesaikan. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman individu terkait konflik mana yang dianggap penting dan perlu diselesaikan yang terlihat dari kutipan tersebut:

“...awalnya sih orang tua juga enggak setuju tapi diam aja... orang tua mulai ngejelasin nanti kalau misalnya kamu beda ras ini, nanti kedepannya juga susah...dari situnya juga sudah mulai kayaknya tidak bisa berjalan lebih lanjut ya jadinya berpisah...(Partisipan 4).”

Partisipan tersebut menganggap restu keluarga menjadi masalah yang perlu diselesaikan sehingga memilih untuk menyesuaikan dengan ekspektasi ras keluarga dan meninggalkan pacar. Maka dari itu, berakhirnya hubungan tidak berarti *social adjustment* yang diterapkan tidak berhasil dan begitu sebaliknya. Namun, sudut pandang individu dalam melihat konflik berperan besar dalam proses penerapan *psychosocial adjustment* pada hubungan beda ras.

Adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah: (1) jumlah ras partisipan yang terbatas (hanya 2 jenis ras); (2) jenis partisipan yang diwawancarai adalah individu dan bukan pasangan, sehingga hasil data tidak dapat ditinjau dari kedua perspektif pasangan, dan (3) *guideline* wawancara kurang dapat menggali data secara mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk menjawab 2 pertanyaan yaitu tantangan dan bentuk *psychosocial adjustment* dalam pacaran beda ras. Tantangan terbesar yang dialami pasangan beda ras adalah pihak keluarga yang tidak memberikan restu. Dalam menghadapi tantangan, dibutuhkan *psychosocial adjustment* yang diawali dengan menerapkan *psychological adjustment*. Individu yang mampu melakukan *psychological adjustment* terutama aspek persepsi terhadap realita dapat mengetahui tantangan utama yang ingin diselesaikan dan menerapkan bentuk *social adjustment* yang sesuai. Beberapa bentuk *social adjustment* yang dilakukan meliputi berpartisipasi dalam budaya pacar, meningkatkan kualitas diri, dan menyesuaikan kriteria pasangan dengan ekspektasi keluarga.

Bentuk adaptasi yang dilakukan dapat mengarah pada dua hal, yaitu keberlanjutan atau berakhirnya pacaran beda ras. Namun, ada temuan terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan *psychosocial adjustment* tidak dilihat dari keberhasilan mempertahankan relasi, melainkan dari keberhasilan individu menyelesaikan tantangan yang ingin dihadapi. Selain itu, ditemukan bahwa tantangan dan upaya penyesuaian diri dengan teman dan pacar tidak menjadi isu yang dominan karena restu dari keluarga

menjadi hal utama dalam pacaran beda ras. Bentuk rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah mencari partisipan dengan ras yang lebih beragam, mewawancarai per pasangan, menyiapkan *guideline* yang lebih spesifik, dan menggali lebih dalam terkait alasan ketidaksetujuan keluarga akan relasi beda ras.

Daftar Pustaka

- Almahaireh, A. S. F., & Omar, R. A. I. (2021). Happiness and its relationship to psychosocial adjustment among teenagers in the protection and care houses in Amman. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5656–5669. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1970>
- Apriani, N., Sakti, H., & Fauziah, N. (2013). Penyesuaian diri wanita etnis jawa yang menikah dengan pria etnis cina. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 305–315. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7416/7176>
- Barr, A. B., & Simons, R. L. (2014). A dyadic analysis of relationships and health: Does couple-level context condition partner effects? *Journal of Family Psychology: JFP: Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 28(4).

- <https://doi.org/10.1037/a0037310>
- Beaumont, J. G. (2004). Clinical neuropsychology in rehabilitation. *Physical Management for Neurological Conditions E-Book:[Formerly Physical Management in Neurological Rehabilitation E-Book]*, 339.
- Bejanyan, K., Marshall, T. C., & Ferenczi, N. (2015). Associations of collectivism with relationship commitment, passion, and mate preferences: Opposing roles of parental influence and family allocentrism. *PLOS ONE*, 10(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117374>
- Bell, G. C., & Hastings, S. O. (2011). Black and white interracial couples: Managing relational disapproval through facework. *Howard Journal of Communications*, 22(3). <https://doi.org/10.1080/10646175.2011.590405>
- Bell, G. C., & Hastings, S. O. (2015). Exploring parental approval and disapproval for black and white interracial couples. *Journal of Social Issues*, 71(4). <https://doi.org/10.1111/josi.12147>
- Bouchard, G. (2006). Cohabitation versus marriage: The role of dyadic adjustment in relationship dissolution. *Journal of Divorce & Remarriage*, 46(1-2)
- Bradbury-Jones, C., Taylor, J., & Herber, O. (2014). How theory is used and articulated in qualitative research: Development of a new typology. *Social Science & Medicine*, 120, 135-141.
- Brown, B. B., & Prinstein, M. J. (2011). *Encyclopedia of adolescence*. Elsevier/Academic Press, Cop.
- Brown, C. C., Williams, Z., & Durtschi, J. A. (2018). Trajectories of interracial heterosexual couples: A longitudinal analysis of relationship quality and separation. *Journal of Marital and Family Therapy*, 45(4), 650-667. <https://doi.org/10.1111/jmft.12363>
- Brummett, E. A., & Afifi, T. D. (2019). A grounded theory of interracial romantic partners' expectations for support and strain with family members. *Journal of Family Communication*, 19(3), 191-212. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1623220>
- Calderon, P. S. P., Wong, J. D., & Hodgdon, B. T. (2022). A scoping review of the physical health and psychological well-being of individuals in interracial romantic relationships. *Family Relations*, 71(5), 2011-2029. <https://doi.org/10.1111/fare.12765>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman,

- W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 631-652.
- Conley, C. S., Travers, L. V., & Bryant, F. B. (2013). Promoting psychosocial adjustment and stress management in first-year college students: The benefits of engagement in a psychosocial wellness seminar. *Journal of American College Health*, 61(2), 75–86.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dewi, A. N., Agustin, R. W., & Satwika, P. A. (2018). The relationship between emotion maturity and social adjustment with migrant employees' psychological well-being at PT. Pelabuhan Samudera Palaran Samarinda. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Dude, S. (2022). Description of student social adjustment. *International Journal of Innovation in Engineering Research and Technology*, 9(4).
- Foeman, A., & Nance, T. (2002). Building New Cultures, Reframing Old Images: Success Strategies of Interracial Couples. *Howard Journal of Communications*, 13(3), 237-249. <https://doi.org/10.1080/10646170290109716>
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. The Dorsey Press.
- Helgeson, V. S. (2012). *Psychology of gender*. Pearson Education.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317.
- Herman, M. R., & Campbell, M. E. (2012). I wouldn't, but you can: Attitudes toward interracial relationships. *Social Science Research*, 41(2), 343–358.
- Hibbler, D. K., & Shinew, K. J. (2002). Interracial couples' experience of leisure: A social network approach. *Journal of Leisure Research*, 34(2), 135-156.
- Imanda, D. R., & Masykur, A. M. (2016). Menjalani pernikahan antar ras (Studi kualitatif fenomenologis pada wanita pelaku interracial marriage). *Jurnal Empati*, 5(2), 378-384. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15227>
- Irby-Shasanmi, A., & Erving, C. L. (2022). Do discrimination and negative interactions with family explain the relationship between interracial relationship status and mental disorder? *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 8.

- <https://doi.org/10.1177/23780231221124852>
- Jannah, M. (2013). Uji validitas konstruk pada instrumen penyesuaian diri Haber & Runyon (1964) dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 2(6), 422-433.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v2i6.10752>
- Kerney, A. (2021). Interracial Relationships: The History, Growth, and Effects on Individuals and Society. *Integrated Studies*.
<https://digitalcommons.murraystate.edu/bis437/323>
- Lambert, M. J. (2004). *Bergin and Garfield's Handbook of Psychotherapy and Behavior Change* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Li, T., & Cheng, S.-T. (2015). Family, friends, and subjective well-being: A comparison between the West and Asia. *Friendship and Happiness*, pp. 235–251.
- Livingston, G., & Brown, A. (2017). *Intermarriage in the U.S. 50 Years After Loving v. Virginia*. Pew Research Center's Social & Demographic Trends Project.
<https://www.pewresearch.org/social-trends/2017/05/18/intermarriage-in-the-u-s-50-years-after-loving-v-virginia/>
- MacDonald, G., Marshall, T. C., Gere, J., Shimotomai, A., & Lies, J. (2012). Valuing Romantic Relationships. *Cross-Cultural Research*, 46(4), 366–393.
<https://doi.org/10.1177/1069397112450854>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). *Attachment in adulthood : Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Miller, B., Catalina, S., Rocks, S., & Tillman, K. (2021). It is your decision to date interracial: The influence of family approval on the likelihood of interracial/interethnic dating. *Journal of Family Issues*, 43(2), 0192513X2199413.
<https://doi.org/10.1177/0192513x21994130>
- Muino, E. R. (2013). Relationship adjustment in african american/white interracial couples [Dissertation]. *University of Denver*.

- Mumford, E. A., Taylor, B. G., Liu, W., & Giordano, P. C. (2018). Dating relationship dynamics, mental health, and dating victimization: A longitudinal path analysis. *Journal of Research on Adolescence*, 29(3), 777–791.
<https://doi.org/10.1111/jora.12415>
- Parker, L., Hoon, C.-Y., & Raihani. (2014). Young people's attitudes towards inter-ethnic and inter-religious socializing, courtship and marriage in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(4), 467–486.
<https://doi.org/10.5367/sear.2014.0230>
- Pittman, P. S., Kamp Dush, C., Pratt, K. J., & Wong, J. D. (2023). Interracial couples at risk: Discrimination, well-being, and health. *Journal of Family Issues*.
<https://doi.org/10.1177/0192513x221150994>
- Qian, Z., & Lichter, D. T. (2011). Changing patterns of interracial marriage in a multiracial society. *Journal of Marriage and Family*, 73(5), 1065–1084.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00866.x>
- Qu, S. Q., & Dumay, J. (2011). The qualitative research interview. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 8(3), 238–264.
- Rahmayanti, F., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan. (2020). The effect of social adjustment mediation on relationships homesickness with the happiness of students islamic boarding school article info. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 137–143.
- Rizvi, A. H. (2016). Combining Marriage and Career: The Professional Adjustment of Marital Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(7), 140-143.
- Rose, S. F., & Firmin, M. W. (2013). A qualitative study of interracial dating among college students. *International Journal of Sociology of Education*, 2(1), 67–92.
- Rosenthal, L., Deosaran, A., Young, D. L., & Starks, T. J. (2019). Relationship stigma and well-being among adults in interracial and same-sex relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11-12), 3408–3428.
<https://doi.org/10.1177/0265407518822785>
- Seshadri, G., & Knudson-Martin, C. (2012). How couples manage interracial and intercultural differences: Implications for clinical practice. *Journal of Marital and Family Therapy*, 39(1), 43–58.
<https://doi.org/10.1111/j.1752->

- 0606.2011.00262.x
- Sprecher, S., & Felmlee, D. (1992). The influence of parents and friends on the quality and stability of romantic relationships: A three-wave longitudinal investigation. *Journal of Marriage and the Family*, 54(4), 888. <https://doi.org/10.2307/353170>
- Sujana, S. A., Jaya, H. P., & Fiftinova, F. (2021). Social adjustment and academic achievement of EFL students at higher education . *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 8(2), 138–149. <https://doi.org/10.36706/jele.v8i2.14328>
- Sultana, S. (2019). Psychological adjustment and academic achievement of adolescents. *Jagannath University Journal of Psychology*, 9(1), 109–118.
- Törngren, S. O. (2011). Love ain't got no color? Attitude toward interracial marriage in Sweden [Dissertation]. *Malmö Studies in International Migration and Ethnic Relations*, 10.
- Troy, A. B., Lewis-Smith, J., & Laurenceau, J.-P. (2006). Interracial and intraracial romantic relationships: The search for differences in satisfaction, conflict, and attachment style. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(1), 65–80. <https://doi.org/10.1177/0265407506060178>
- Vadivukarasi, P. M., & R.Gnanadevan, D. (2022). Relationship between psychosocial adjustment factors and academic achievement of higher secondary students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 3559–3563.
- Wang, H., Kao, G., & Joyner, K. (2006). Stability of interracial and intraracial romantic relationships among adolescents. *Social Science Research*, 35(2), 435–453. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2004.10.001>
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659-677.
- Wati, S. (2004). *Explore ilmu pengetahuan sosial jilid 2 untuk SMP/MTs kelas VIII*. Penerbit Duta.
- Weissman, M. (2015). The assessment of social adjustment: A review of techniques environmental influences on child outcomes view project EMBARC view project. *Arch Gen Psychiatry*, 32(3), 357.
- Wong, J. S., & Penner, A. M. (2018). Better together? Interracial

relationships and depressive
symptoms. *Socius: Sociological
Research for a Dynamic World*, 4.
[https://doi.org/10.1177/23780231188
14610](https://doi.org/10.1177/2378023118814610)